

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*Via Dolorosa* atau sering disebut dengan jalan salib merupakan suatu karya penyelamatan umat manusia dari dosa yang diwujudkan dalam peristiwa kematian Yesus Kristus. Allah mengaruniakan anakNya yang tunggal yaitu Yesus Kristus yang menjadi serupa dan segambar dengan manusia sebagai Tuhan dan juruslamat untuk menebus dosa umat manusia, serta memberi kehidupan yang kekal di sorga kelak jika percaya akan Dia.

Kematian Yesus adalah akibat dari dosa manusia dan dengan cara itulah manusia ditebus dari semua dosa-dosa tersebut. Menurut Paulus, teologi mengenai kematian Yesus Kristus berarti teologi mengenai ketidakmampuan fundamental manusia dihadapan Allah. Maka memaknai jalan salib ini adalah dengan merenungkan pada diri sendiri betapa mahalnya manusia ditebus dan seharusnya manusia tidak akan mengulangi perbuatan yang mengakibatkan dosa sebab penebusan yang kedua kalinya tidak akan ada serta jalan satu-satunya agar kelak memperoleh hidup yang kekal bersama Allah Bapa di sorga dengan mempercayai sang penebus dosa kita yaitu Yesus Kristus, sebab tertulis dalam Yohannes 14:6 “Akulah jalan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku” (Verrijzenis, 2000: 139).

Kematian Yesus Kristus setiap tahunnya selalu diperingati oleh gereja-gereja di dunia, salah satu contoh gereja HKBP (*Huria Kristen Batak Protestan*). Setiap tahunnya gereja ini mengadakan kebaktian khusus setiap menjelang hari kematian Yesus Kristus. Kebaktian ini dilaksanakan selama tiga hari sebelum hari kematian Kristus yang disebut dengan (*Passion*). *Passion* adalah hari-hari sengsara Yesus Kristus menuju bukit Golgata. Akan tetapi

pada saat ini kebaktian yang selama tiga hari itu khususnya yang tinggal di perkotaan itu diadakan menjadi satu hari, dikarenakan kurangnya minat ataupun partisipasi warga gereja untuk mengikuti kebaktian tersebut, sehingga setiap tahun mengalami kemunduran di beberapa Gereja HKBP khususnya. Kurangnya partisipasi warga gereja mengikuti kebaktian ini adalah dikarenakan kegiatan ini terlalu monoton tidak ada perubahan yang menjadi daya tarik untuk menarik minat warga gereja. Kebaktian ini hanya berupa pembacaan kisah-kisah penderitaan Yesus Kristus, bernyanyi dari acara liturgi yang sudah ditentukan sebelumnya. Dengan demikian minat warga gereja pun menjadi berkurang tiap tahunnya dalam mengikuti ibadah ini.

Dengan demikian penulis akan membuat suatu karya musik *Via dolorosa*, dimana musik akan berperan sebagai penyampai pesan membantu menceritakan sebuah peristiwa kepada penonton, sehingga pesan moral dari *Via Dolorosa* ini bisa dengan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari guna memperkuat iman dan percaya terhadap kebesaran Yesus Kristus.

Menurut Budilinggono (dalam Sinaga, 2015:1) bahwa musik adalah perwujudan ide-ide atau emosi. Karena musik disebut sebagai perwujudan ide maupun emosi, pengertian tersebut akan mengandung konsekuensi bahwa musik sebenarnya memiliki makna. Pengertian makna disini bukan hanya sekedar menerka ide tetapi justru menjadikan gambaran ide itu menjadi jelas kalau dipaparkan kedalam skema tertentu. Dalam taraf ini bentuk musik baru akan menampilkan fungsinya.

Oleh sebab itu, penulis akan membahas beberapa adegan peristiwa jalan salib, dimana perjalanan Yesus Kristus dari Yerusalem menuju bukit Tengkorak dalam bahasa Ibrani disebut *Golgota* mengalami beberapa kali perhentian karena beban salib yang dibawa Kristus sangatlah berat. Beratnya salib Kristus melambangkan betapa besarnya dosa-dosa manusia yang ditebus oleh darahnya. Dari peristiwa tersebut maka penulis akan menyesuaikan jenis musik yang

dibawakan untuk mendapatkan pesan yang akan disampaikan dalam pertunjukan ini. Konsep musik yang akan dipertunjukkan dirangkai dari kisah-kisah sengsara Yesus Kristus menuju bukit *Golgata*. Musik liturgi jalan salib digarap dari *Buku Ende HKBP* (buku nyanyian rohani) yang telah ditentukan berdasarkan tema lagudan juga disesuaikan dari syair yang dapat membantu penulis dalam penyelesaian penggarapan karya ini.

Berdasarkan jenis lagu yang dipilih maka penulis akan mengubah lagu tersebut dengan mengaransemen ulang dalam bentuk vokal maupun instrumental. Konsep musik akan menggabungkan musik Barat dengan musik tradisional Batak Toba. Penggabungan jenis musik tersebut menjadi keunikan tersendiri dalam karya musik *Via Dolorosa* ini.

Adapun bagian-bagian yang akan dibawakan pada pertunjukan ini adalah dirangkai dari kisah perhentian Yesus Kristus menuju bukit *Golgata* dari empat belaskali perhentian, sehingga penulis merangkai menjadi lima bagian besar pertunjukan, dimana dari lima pertunjukan tersebut menceritakan perjalanan Yesus Kristus dari Yerusalem menuju *Golgata*. Bagian ataupun babakan pertunjukan tersebut yaitu:

1. Yesus diganjar hukuman mati oleh Pilatus (dicambuk, diolok-olok, dihakimi).
2. Yesus memikul salib menuju *Golgata* sampai pada Yesus jatuh pada pertama kalinya dan bertemu dengan ibu-Nya Maria.
3. Yesus ditolong oleh Simon dari Kirine hingga Yesus jatuh untuk yang kedua kalinya.
4. Yesus menghibur perempuan-perempuan yang mengasihi-Nya hingga Yesus jatuh untuk yang ke tiga kalinya.
5. Yesus disalibkan.

Dari pemaparan latar belakang di atas, maka penulis membuat judul skripsi ini adalah **“KONTEKSTUALISASI MUSIK *VIA DOLOROSA* PADA LAGU “*O ULU NA SAP MUDAR*” PADA BUKU ENDE HKBP.**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Setelah menguraikan latar belakang dari penulisan ini, maka penulis menguraikan beberapa masalah sebagai titik fokus penulisan dalam pembahasan pada bab berikutnya. Adapun masalah yang menarik dari topik penulisan ini yang dipilih oleh penulis yaitu:

1. Bagaimanakah musik dapat menjelaskan suatu peristiwa *Via Dolorosa*?
2. Bagaimanakah ide-ide kreatif pada penggarapan aransemen lagu *Via Dolorosa*?
3. Bagaimanakah makna *Via Dolorosa* bagi kehidupan warga gereja pada jaman sekarang ini?

## **1.2 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna dari *Via Dolorosa* bagi kehidupan warga gereja sekarang ini.
2. Untuk mengetahui musik dapat menjelaskan suatu peristiwa *Via Dolorosa*.
3. Untuk mengetahui ide kreatif dalam penggarapan karya musik *Via Dolorosa*.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk dapat menghayati serta memaknai bagaimana pengorbanan Yesus Kristus terhadap dosa manusia di kayu salib melalui karya musik.
2. Bagi para arranger, penikmat musik, pecinta musik, penonton, pertunjukan musik dan paduan suara ini memiliki makna tersendiri yaitu sebagai hiburan rohani maupaun wahana menambah pengetahuan musik.
3. Sebagai inspirasi dalam pembuatan karya aransemen lagu.

4. Sebagai inspirasi pada gereja untuk membuat hal yang baru khususnya pada acara kebaktian *Passion*.
5. Sebagai bahan referensi dan acuan bagi peneliti berikutnya khususnya mahasiswa Prodi Seni Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas HKBP Nommensen yang mengambil konsentrasi Musik Gerejawi.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Via Dolorosa**

Jalan salib dalam bahasa latin disebut *Via Crucis* atau dikenal juga dengan sebutan *Via Dolorosa*. *Via* artinya jalan, sedangkan *Dolorosa* artinya penderitaan. Sejarah peristiwa penyaliban ini terjadi pada bangsa Yahudi dan Romawi, dimana hukuman mati pada bangsa ini dilakukan dengan cara menggantungkan pada balok yang berdiri tegak. Tradisi penyaliban ini sudah ada sebelum Yesus disalibkan (Wessels, 1990:173). Menurut bahasa Yunani arti salib ada dua, arti yang pertama adalah kayu susunan atau balok yang didirikan tegak. Arti kedua, kayu sulaan sebagai alat untuk menghukum dan menghukum mati seseorang (Sopater, 1996:341).

Penyaliban kerap diawali penderaan dengan tujuan untuk memperlemah daya tahan tubuh si terhukum (orang yang akan disalibkan) agar tidak dapat melawan dan sebagai bahan olok-olok. Cara mendera orang Yahudi berbeda dengan orang Romawi. Orang Yahudi tidak boleh memberikan deraan lebih dari empat puluh pukulan, masing-masing pada bahu kiri dan kanan serta dada. Berbeda dengan itu, orang Romawi tidak ada batasnya. Mereka boleh memukul di

mana saja. Alat penderaan terbuat dari cambuk yang ujungnya diperkuat dengan batu-batu timah dengan paku-paku kecil di ujungnya atau tulang punggung binatang yang telah diruncingkan ujung-ujungnya. Tangan si terhukum diborgol dan diikat pada sebuah tiang yang tingginya berukuran kurang lebih 60 cm. Dalam posisi membungkuk si terhukum didera oleh algojo-algojo yang tidak berperikemanusiaan. Kedahsyatan penderaan dapat menyebabkan banyak luka dan darah di seluruh tubuh si terhukum, sehingga rupanya pun tak tampak. Yesus Kristus sendiri disiksa secara luar biasa, di mana Ia menerima tidak kurang dari 121 kali deraan atau tidak kurang dari 726 luka di sekujur tubuh-Nya. Luka-luka dan aliran darah bekas penderaan bertujuan mempercepat proses kematian (Verrijzenis, 2000: 150-165).

*Patibulum* adalah kayu palang yang beratnya berkisar antara 50-60 kg dan panjangnya sekitar 1,5 meter dengan lubang di tengahnya. Si terhukum dipaksa untuk membawa sendiri *patibulumnya* ke tempat pelaksanaan hukuman mati. Tempat eksekusi biasanya sangat strategis agar mudah ditonton orang yang lewat. Di tempat ini telah dipancang tiang vertikal yang ujungnya dibuat lebih kecil sehingga *patibulum* mudah dimasukkan padanya. Kedua tangan si terhukum diikat terentang pada *patibulum* yang diletakkan pada bahunya. Tali dililitkan pada tangan kanan membelit lengan, melingkari dada, lalu membelit lengan kiri, mengikat tangan kiri. Ujung tali diikat pada pergelangan kaki kiri, sehingga ia terpaksa berjalan membungkuk, tidak bebas dan menimbulkan tertawaan khalayak ramai yang menyaksikannya. Tiba di tempat hukuman si terhukum dibaringkan. Lebih dahulu tangannya direntang, dipaku atau diikat pada *patibulum* di atas tanah, kemudian *patibulum* dengan orangnya diangkat dan ditancapkan pada tiang melalui lubang *patibulum* itu. Sesudah itu kaki si terhukum dipakukan pada tiang tersebut.

Ada sebatang kayu kecil ditempelkan pada bagian pantat ataupun telapak kaki. Dengan demikian lengan si terhukum tidak mudah sobek dan ia akan bertahan lebih lama pada salib.

Kemudian si terhukum dibiarkan tergantung pada kayu salib sampai ia wafat. Untuk mempercepat proses kematian, si terhukum seringkali disesah dan kakinya dipatahkan. Bagi yang tidak punya kuburan, mayat si terhukum seringkali dibiarkan membusuk, bahkan menjadi mangsa serangga dan binatang buas. Namun, kerap juga kaum kerabat atau keluarga meminta izin dengan memberi sejumlah uang kepada penguasa, supaya mayat si terhukum dapat dikuburkan.

Peristiwa kematian Yesus Kristus di kayu salib bukanlah karna kejahatan Yesus itu sendiri. Dia adalah seorang Raja, orang yang begitu baik yang cuma ada kelemahan lembutannya memancar diwajah-Nya, yang cuma ada kebaikan tersimpan dalam hati-Nya, dan yang cuma ada belaskasih keluar dari tindakan-Nya. Orang yang begitu tenang dan penuh wibawa, yang kata-kata-Nya begitu mujarab, kuasa dan mujizat-Nya kondang kemana-mana. Orang buta melihat, orang lumpuh berjalan, orang tuli mendengar, bahkan orang mati dibangkitkan.

Perjalanan Yesus Kristus menuju Golgata dalam memikul salib dibagi atas beberapa peristiwa yaitu menjadi empat belas kali peristiwa yang mengkisahkan berbagai macam keadaan atau perhentian dalam sengsara dan kematian Yesus Kristus. Riwayat perjalanan salib dari Yerusalem sampai ke bukit Golgata yaitu ;(1) Yesus di hukum mati;(2) Yesus memanggul salib;(3) Yesus jatuh untuk pertama kalinya;(4) Yesus berjumpa dengan ibu-Nya;(5) Yesus ditolong oleh Simon dari Kirine;(6) Wajah Yesus diusap oleh Veronika;(7) Yesus jatuh untuk yang kedua kalinya;(8) Yesus menghibur perempuan-perempuan yang mengasihi-Nya;(9) Yesus jatuh untuk ketiga kalinya;(10) Pakaian Yesus ditanggalkan;(11) Yesus disalibkan;(12) Yesus wafat di kayu salib;(13) Yesus diturunkan dari salib; (14) Yesus dimakamkan(Dharmaputera, 2004:15).

Menurut Paulus, teologi mengenai kematian Yesus Kristus berarti teologi mengenai ketidakmampuan fundamental manusia di hadapan Allah, supaya manusia jangan menaruh kepercayaan kepada diri sendiri, tetapi hanya pada Allah yang membangkitkan orang-orang mati. Dalam arti yang sesungguhnya keselamatan dan penebusan baru menjadi realitas dalam kebangkitan. Namun dasar dan titik permulaan dari perubahan itu adalah wafat Yesus Kristus sebagai puncak solidaritas-Nya dengan manusia. Karena itu Paulus berkata bahwa Yesus Kristus telah ditentukan Allah sebagai jalan perdamaian karena iman, dan dalam darah-Nya (Roma 3:23). Dalam wafat-Nya, Yesus Kristus bersatu dengan umat manusia dan sekaligus karena penyerahan ketaatan-Nya Ia bersatu kembali dengan Bapa di Sorga. Yesus Kristus diserahkan karena pelanggaran manusia, dan dibangkitkan demi membenaran manusia. Dosa manusia merupakan dasar dan sebab bahwa Kristus yang senasib dengan manusia, harus mengalami hukuman dosa itu, yakni maut. Tetapi karena Kristuslah yang mengalami maut itu sebagai suatu perbuatan kebenaran, maka oleh kematian-Nya manusia semua dibenarkan oleh Allah sebagaimana nampak dalam kebangkitan (Verrijzenis, 2000:139-140).

Dengan demikian dalam pertunjukan ini kiranya penonton maupun pembaca sadar akan dosa yang diperbuat, dimana manusia itu sendiri sudah memiliki hutang budi yaitu manusia telah diselamatkan dari kematian yang dimana Yesus Kristus sendirilah yang mengalami hal tersebut. Oleh sebab itu manusia hanya perlu mempercayai Yesus Kristus dan taat kepada-Nya sebab itulah jalan satu-satunya agar manusia memperoleh kehidupan yang abadi selama-lamanya di Sorga.

## **2.2 Pengertian Musik**

Menurut Pen (2011:62), musik adalah satu bahasa walaupun wujudnya tidak konkret, namun bisa dimengerti apabila ada hubungan antara si pencipta dengan pendengarnya. Pen



berpendapat, bahwa musik akan bisa berarti dan bisa dipahami sesuai dengan konteks sosial dan sejarah termasuk waktu dan tempat. Apabila wujud musik dipandang dari teori dan Quantum, maka musik merupakan gelombang bunyi yang bergerak melampaui ruang dan waktu. Bunyi yang didengar pada masa yang lalu bisa didengar dan ditangkap juga pada masa kini walaupun hanya dengan adanya imajinasi.

### **2.3 Paduan Suara**

Paduan suara atau biasa disebut koor berasal dari kata suara yang terpadu yang terdiri dari paduan suara besar atau kecil. Dengan demikian paduan suara adalah bernyanyi secara serentak, terpadu dengan keselarasan volume yang baik dan terkontrol, mengikuti keselarasan harmoni. Harmoni adalah paduan bunyi di dalam suatu lagu yang terdiri dari beberapa suara yang sesuai dengan akord. Dalam sebuah paduan suara sangat dibutuhkan adalah kekompakan dan kerja sama tim. Karena perbedaan dalam paduan suara jika bisa disatukan maka akan menjadi sesuatu yang indah.

Umumnya paduan suara terdiri atas empat bagian suara, yaitu sopran, alto, tenor, dan bass. Sopran merupakan suara tertinggi dari wanita, sedangkan alto merupakan suara terendah dari wanita. Pada suara pria, tenor yang merupakan suara tertinggi dan bass sebagai suara yang terendah. Diantara sopran dan alto pada suara wanita ada mezzo sopran, pada suara pria diantara tenor dan bass terdapat suara bariton. Berdasarkan penyanyinya paduan suara dapat dikelompokkan menjadi:

1. Paduan suara campuran, penyanyi terdiri dari wanita dan pria dewasa.
2. Paduan suara wanita, penyanyi hanya wanita saja.
3. Paduan suara pria, penyanyi hanya pria saja.

4. Paduan suara anak-anak, penyanyi hanya anak-anak, baik laki-laki semua, wanita semua atau gabungan dari keduanya.

Jenis-Jenis paduan suara menurut jenis suaranya adalah sebagai berikut:

1. Paduan suara unisono yaitu paduan suara dengan menggunakan satu suara. Misalnya pada paduan suara wanita hanya menggunakan suara sopran saja, pada paduan suara pria bisa menggunakan suara tenor saja.
2. Paduan suara dua suara sejenis yaitu paduan suara yang menggunakan dua suara manusia yang sejenis, contoh suara sejenis wanita (sopran dan alto), suara sejenis pria (tenor dan bass), suara sejenis anak-anak (tinggi dan rendah).
3. Paduan suara tiga suara sejenis. Pada paduan suara wanita dapat tersusun dari sopran - sopran - alto (S-S-A). Pada paduan suara pria dapat tersusun tenor - tenor - bass (T-T-B).
4. Paduan suara tiga suara campuran. Pada paduan suara tiga suara campuran dapat tersusun dari sopran - alto - bass (S-A-B), sopran dan alto suara wanita sedangkan bass adalah suara pria.
5. Paduan suara tiga sejenis. Pada paduan suara tiga suara sejenis pria dengan suara tenor-tenor-bass (T-T-B). Pada paduan suara wanita tiga suara sejenis yaitu sopran-sopran-alto (S-S-A).
6. Paduan suara empat suara campuran yaitu paduan suara yang menggunakan suara campuran pria dan wanita. Dua suara wanita yaitu sopran dan alto, dua suara pria yaitu tenor dan bass (S-A-T-B).

Dalam paduan suara sering dikenal dengan sebutan suara satu dan suara dua, suara satu biasanya untuk suara yang tinggi sedangkan suara dua untuk yang lebih rendah dari suara

satu. Pada paduan suara wanita suara satu yaitu sopran dan suara dua adalah alto, sedangkan pada paduan suara pria suara satu tenor dan suara dua adalah bass (Ajim, 2014:1-2).

## **2.4 Pengertian Kontekstualisasi**

Lahirnya istilah kontekstualisasi pertama kali muncul pada tahun 1957 di *International Missionary Council* (Ghana). Pada saat itu mereka mengadakan persidangan yang membahas tentang ketidakpuasan penginjil ataupun misionaris yang mendapat mandat penginjilan sesuai dengan apa yang sebenarnya. Misalnya darimana penginjilan itu berasal begitu jugalah penyampaian kepada jemaat tanpa memikirkan budaya setempat. Dengan demikian problema penyampaian firman Tuhan sedikit terhambat. Warga jemaat sulit untuk memahami budaya asing yang tidak sesuai dengan budaya mereka. Sejarah yang disebutkan di atas membuktikan bahwa kontekstualisasi berakar pada ketidakpuasan terhadap model-model teologi yang bersifat kemonotonan. Kontekstualisasi mencakup segala sesuatu yang tersirat dalam istilah “pempribumian”, namun lebih dalam daripada itu. Kontekstualisasi berkaitan dengan penilaian terhadap konteks konteks dalam dunia ataupun tempat keberadaan manusia. Istilah ‘pempribumian’ cenderung dipergunakan dalam pengertian menanamkan Injil ke dalam suatu budaya tradisional. Dapat disimpulkan bahwa kontekstualisasi adalah penerjemahan isi Injil Kerajaan yang tidak berubah ke dalam bentuk lisan yang bermakna bagi bangsa-bangsa dalam budaya mereka dan dalam situasi-situasi eksistensial mereka (Hesselgrave, 2004:48-54).

Munurut Rumegan (2011:23), kontekstualisasi dapat dipahami sebagai dialog tentang kepercayaan Kristen dan kebudayaan. Gereja menyatu, berinkulturasi dalam komunitas dan kebudayaannya. Dasar dari Teologi kontekstual berakar dari misteri pewahyuan Allah Tritunggal dan kehadiran Yesus Kristus sendiri. Allah sendiri dalam tiga pribadinya telah menjelma atau mewahyukan diriNya bagi manusia sepanjang sejarah. Allah telah menjadi manusia dalam diri

Yesus Kristus yang telah disalibkan. Berarti dalam proses mencurahkan kasihNya, Allah rela masuk dalam konteks manusia. Proses kontekstualisasi itu sendiri sudah merupakan tanda kehadiran kasih Allah dalam bentuk sakramen.

Kontektualisasi karya musik dalam peristiwa penyaliban Yesus Kristus adalah suatu penyajian dimana kisah perjalanan salib pada kejadian 2000 tahun yang lalu di kota Yerusalem. Peringatan hari kematian Yesus Kristus (*Via Dolorosa*) diperingati setiap tahun oleh umat Kristiani diseluh dunia. Dalam hal ini pringatan tersebut dikontekskan kedalam suatu penyajian karya musik dan paduan suara yang digarap dari *Buku Ende HKBP* (nyanyian rohani di gereja HKBP) serta syair lagu yang dibawakan adalah syair berbahasa Batak Toba.

## **BAB III**

### **KONSEP ARANSEMEN**

#### **3.1 Konsep Aransemem**

Pengertian Konsep secara umum adalah sebagai suatu representasi abstrak dan umum tentang sesuatu. Karena sifatnya yang abstrak dan umum, maka konsep merupakan suatu hal yang bersifat mental. Representasi sesuatu itu terjadi dalam pikiran. Sebuah konsep mempunyai rujukan pada kenyataan. Ada juga yang mengartikan bahwa, pengertian konsep adalah suatu medium yang menghubungkan subjek penahu dan objek yang diketahui, pikiran, dan kenyataan. Dalam sebuah konsep, kita mengenal, memahami, dan menyebut objek yang kita ketahui (Sudarminta, 2002:1).

Aransemem adalah berasal dari bahasa Belanda yaitu *Arrangement* yang artinya susunan. Pengertian aransemem adalah salah satu bentuk ciptaan yang berhubungan dengan penulisan musik baik yang berupa gubahan lagu atau penataan instrumennya. Aransemem disebut juga transkripsi yang artinya alih tulis. Seseorang yang pekerjaannya membuat aransemem disebut pengaransemem atau arranger (Rani, 2012:1).

Konsep karya musik *Via Dolorosa* ini, penulis membuat pertunjukan menjadi lima bagian pertunjukan. Setiap karya berisi pertunjukan musik juga paduan suara yang telah

diaransemen oleh penulis. Adapun langkah-langkah dalam proses pengerjaan aransemen lagu pada karya musik *Via Dolorosa* ini adalah sebagai berikut:

1. Menentukan lagu-lagu yang akan diaransemen dari Buku Ende HKBP.
2. Mendengarkan lagu-lagu yang akan diaransemen.
3. Melihat dan menganalisa partitur lagu yang telah tersedia dalam *Buku Ende HKBP*.
4. Menentukan format aransemen musik dan instrumen yang akan digunakan pada lagu yang akan diaransemen.
5. Menyusun aransemen sesuai dengan format yang telah ditentukan.

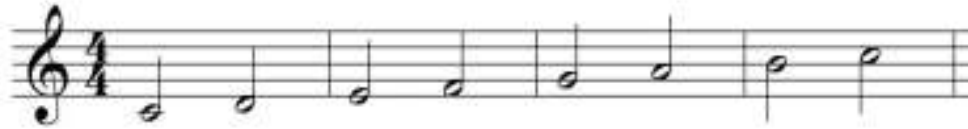
Aransemen lagu-lagu *Via Dolorosa* yang diambil dari Buku Ende HKBP mempunyai dasar proses untuk mengerjakan menjadi suatu aransemen lagu yang baru. Adapun dasar dari proses pengerjaannya yaitu:

1. Aransemen lagu pertama "*Aut na ginorga*" menggunakan tangga nada F Mayor (F-G-A-B<sup>b</sup>-C-D-E-F) dengan metrum 3/4. Lagu ini menggunakan format solo vokal dengan iringan piano dan cello.



Gambar 3.1 Tangga Nada F Mayor  
(*Rewrite:Penulis*)

2. Aransemen lagu kedua "*Mansai nal-nal diangka partingian*" menggunakan tangga nada C Mayor (C-D-E-F-G-A-B-C) dengan metrum 4/4. Lagu ini menggunakan format solo vokal dengan iringan chamber.



Gambar 3.2 Tangga Nada C Mayor  
(Rewrite:Penulis)

3. Aransemen lagu ketiga “*O ulu na sap mudar*” menggunakan tangga nada A minor (A-B-C-D-E-F<sup>#</sup>-A) dengan metrum 4/4. Lagu ini menggunakan format paduan suara dengan iringan orkestra.



Gambar 3.3 Tangga Nada A minor  
(Rewrite:Penulis)

4. Aransemen lagu keempat “*Disurgo do alealenta*” menggunakan tangga nada Es Mayor (E<sup>b</sup>-F-G-A<sup>b</sup>-B<sup>b</sup>-C-D-E<sup>b</sup>) dengan metrum 3/4. Lagu ini menggunakan format paduan suara dengan iringan chamber.



Gambar 3.4 Tangga Nada Es Mayor  
(Rewrite:Penulis)

5. Aransemen lagu kelima “*Aha ma endehononku*” menggunakan tangga nada G Mayor (G-A-B-C-D-E-F<sup>#</sup>-G) dengan metrum 4/4. Lagu ini menggunakan format paduan suara dengan iringan orkestra.

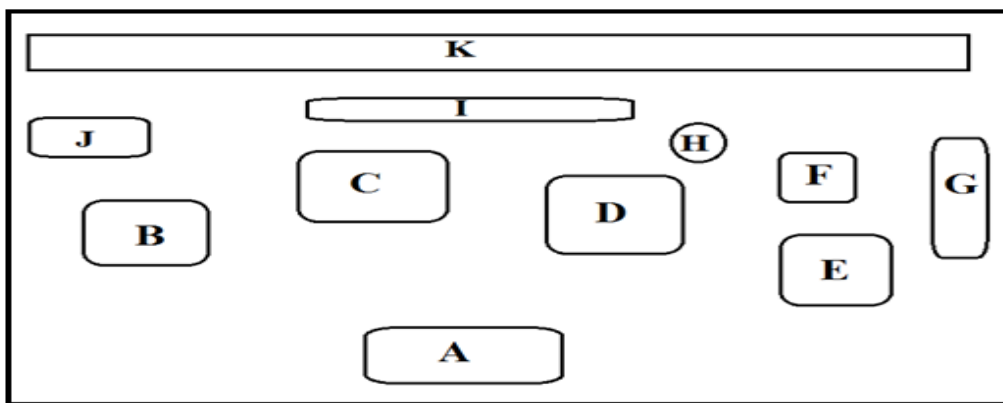


Gambar 3.5 Tangga Nada G Mayor  
(Rewrite:Penulis)

### 3.2 Deskripsi Sajian

Kontekstualisasi musik *Via Dolorosa* menceritakan kisah sengsara Yesus Kristus melalui karya aransemen musik. Konsep sajian untuk pengerjaan aransemen lagu-lagu dari *Buku Ende HKBP* ini menggunakan format solo vokal, paduan suara, dengan iringan solo piano dan orkestra. Penulis menggarap aransemen ini kedalam lima bagian karya aransemen.

Dalam deskripsi sajian penulis juga merangkai format ataupun letak posisi para pemain dalam pertunjukan karya aransemen. Tujuannya untuk mendapatkan suatu gambaran yang akan dilaksanakan pada pertunjukan yang sebenarnya. Adapun deskripsi format para pemain dalam pertunjukan tersebut digambarkan dari denah dibawah ini.



Gambar 3.6 Denah Pagelaran  
(Sumber:Penulis)

- Keterangan Gambar :
- A = Konduktor
  - B = Violin I
  - C = Violn II



D = Viola  
E = Cello  
F = Contra Bass  
G = Piano  
H = Flute  
I = Brass  
J = Perkusi/Cymbal  
K = Paduan Suara  
(Sumber:Penulis)

### 3.2.1 Karya I

Aransemen lagu pertama menggambarkan Yesus diganjar hukuman mati oleh Pilatus (dicambuk, diolok-olok, dihakimi). Pada situasi ini menceritakan betapa ketidak-adilan itu diterima oleh Yesus Kristus. Dia menerima fitna, cercaan, hingga cambukan. Akan tetapi Yesus tetap menerima semuanya itu dengan hati mulia. Musik yang dibawakan digubah dari *Buku Ende HKBP* nomor 84 “*Aut na ginorga*” (Karya Wilhem Amandus Auberlen 1855). Lagu ini menggunakan tangga nada F Mayor dengan metrum 3/4. Garapan aransemen pada karya pertama ini adalah dengan menggunakan format vokal solo dengan iringan piano dan cello.

### 3.2.2 Karya II

Aransemen lagu kedua menggambarkan Yesus memikul salib menuju golgota sampai pada Yesus jatuh pada pertama kalinya dan bertemu dengan ibu-Nya Maria. Dalam situasi ini menceritakan bahwa beban yang dibawa Yesus Kristus berupa salib melambangkan dosa-dosa manusia yang ditebus melalui kematian dikayu salib dan juga kesetiaan seorang ibu mendampingi anaknya baik itu dalam kondisi apapun. Musik yang dibawakan digubah dari *Buku Ende HKBP* nomor 622 “*Mansai nal-nal diangka partingkian*” (Karya Thomas Tiplady 1882). Lagu ini menggunakan tangga nada D Mayor dengan metrum 4/4. Dalam aransemen ini penulis mengubah nada dasar menjadi C Mayor, serta membuat modulasi ke tangga nada D Mayor dengan metrum 4/4. Garapan aransemen pada karya kedua ini adalah dengan

menggunakan format solo vokal dengan iringan chamber yaitu: violin 1, violin 2, viola, cello, piano, flute, cymbal, dan timpani.

### **3.2.3 Karya III**

Aransemen lagu ketiga menggambarkan Yesus ditolong oleh Simon dari Kirine hingga Yesus jatuh untuk yang kedua kalinya. Dalam situasi ini menceritakan bahwa Yesus Kristus itu sendiri adalah manusia sama seperti kita yang bisa kehilangan tenaga dan juga menceritakan tentang kesetiaan pengikutnya hingga rela memikul salib yang dibawakan oleh Yesus Kristus. Musik yang dibawakan digubah dari *Buku Ende HKBP* nomor 78 "*O ulu na sap mudar*" (Karya Hans Leo Hassler 1601). Garapan aransemen musik yang dibawakan dalam babak ini adalah dengan format paduan suara serta didalamnya terdapat solis dengan iringan orkestra yaitu: violin 1, violin 2, viola, cello, contra bass, piano, flute, saxophone alto, saxophone tenor, trumpet, trombone, timpani, simbal.

### **3.2.4 Karya IV**

Aransemen lagu keempat menggambarkan Yesus menghibur perempuan-perempuan yang mengasihi-Nya hingga Yesus jatuh untuk yang ketiga kalinya dan meminta air minum kepada sahabat-sahabat Maria ibu kandung Yesus. Kisah ini menceritakan walaupun begitu lemah dan tak berdaya Yesus masih sempat memberikan penghiburan kepada pengikut-Nya tanpa memikirkan kondisi yang dialami Yesus itu sendiri. Musik yang dibawakan digubah dari *Buku Ende HKBP* nomor 88 "*Di surgo do alealenta*" (Karya Benjamin Schmolck 1698). Garapan aransemen musik yang dibawakan dalam babak ini adalah dengan format paduan suara dengan iringan orkestra yaitu: violin 1, violin 2, viola, cello, contra bass, piano, flute, saxophone alto, trumpet, trombone, timpani, simbal.

### **3.2.5 Karya V**

Aransemen lagu kelima menggambarkan Yesus disalibkan dan mati dikayu salib hingga Yesus diturunkan dari salib untuk dikuburkan. Dalam situasi ini menceritakan bahwa Yesus itu sendiri menjelma sebagai manusia dan akan mengalami kematian seperti yang dialami oleh manusia itu sendiri, akan tetapi kematian Yesus Kristus di kayu salib adalah awal dari kehidupan yang baru bagi manusia yang percaya kepadaNya dimana dosa-dosa manusia telah ditebus. Musik yang dibawakan digubah dari *Buku Ende HKBP* nomor 81 “*Aha ma endehononku*” (Karya Chistoph Anton 1643). Garapan aransemen musik yang dibawakan dalam babak ini adalah dengan format paduan suara dengan iringan orkestra yaitu : violin 1, violin 2, viola, cello, contra bass, piano, flute, saxophone alto, trumpet, trombone, timpani, simbal.

### **3.3 Observasi**

Dalam penyelesaian karya ini observasi yang dilakukan penulis dengan mempelajari dan menganalisa lagu lagu yang sudah ada yang terdapat dalam *Buku Ende HKBP*. Syair lagu yang sudah ada juga membantu dalam penyusunan babak karya musik *Via Dolorosa*. Pada proses observasi ini penulis menemukan ide-ide dalam mengaransemen lagu yang sudah ditentukan dalam pertunjukan ini. Dengan mendengar dan menganalisa lagu-lagu tersebut dengan seksama, penulis menemukan ide dalam menentukan gagasan pada keputusan format, instrumen, serta vokal yang digarap dalam karya ini.

### **3.4 Wawancara**

Dalam mengubah suatu karya dalam hal ini karya musik sebaiknya dilakukan diskusi maupun wawancara untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Penulis berdiskusi dengan dosen pembimbing satu dan dosen pembimbing dua, serta Pdt. Dr. Victor Tinambunan M.S.T. selaku dosen teologi dan juga ketua di STT HKBP (Sekolah Tinggi Teologia HKBP) di Pematang Siantar. Adapun bahan yang dibicarakan yaitu mengenai penempatan lagu yang sesuai dengan alur cerita maupun syair dari *Buku Ende HKBP* yang membantu penegasan makna dari lagu tersebut serta pemilihan instrumen pada karya aransemen musik *Via Dolorosa* ini. Dari hasil diskusi ini, penulis mendapat ide-ide yang sangat membantu dalam penyelesaian karya aransemen musik